



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **9%**

Date: Dec 18, 2020

Statistics: 359 words Plagiarized / 4211 Total words

Remarks: Low similarity detected, check your supervisor if changes are required.

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana ISSN 1411 - 9005 Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural Editor: Dr. A. Tjatur Raharso Dr. Paulinus Yan Olla Dr. Yustinus STFT Widya Sasana Malang 2017 Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural STFT Widya Sasana Jl. Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676 E-mail: stftws@gmail.com Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org Cetakan ke-1: Oktober 2017 ISSN: 1411-9005 DAFTAR ISI SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017 Pengantar Tim Editor i Daftar Isi v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila Halili Hasan, MA 3 Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik Peter Bruno Sarbini 26 Beragama Di Indonesia Petrus Go Twan An 38 Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia Paulinus Yan Olla 44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL Aku Indonesia, Aku Pancasila Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri F.X. Eko Armada Riyanto 59 Asal Usul Liyan F.X. Eko Armada Riyanto 71 Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia F.X. Eko Armada Riyanto 90 Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial Donatus Sermada Kelen 108 Pancasila Di Ruang Keseharian F.X. Eko Armada Riyanto 133 Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab Valentinus Saeng 158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI Janganlah Kamu Melawan Berthold Anton Pareira 189 Jangan Takut Berthold Anton Pareira 204 Misteri Salib Tuhan Berthold Anton Pareira 215 Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok Berthold Anton Pareira 227 Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 Edison R.L. Tinambunan 235 Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat Gregorius Pasi 252 Kehadiran Gereja Di Ruang Publik Antonius Denny Firmanto 272 Jelajah Mengatasi Parokialisme Raymundus I Made Sudhiarsa 286 Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik Pius Pandor 303

PROSELIT - PENISTAAN - PERBURUAN SIKAP KAISAR TERHADAP KRISTIANI SAMPAI DENGAN 313 Edison R.L. Tinambunan Tulisan ini akan membahas perlakuan para Kaisar dari kekaisaran romawi terhadap Kristiani, mulai sejak kematian Yesus Kristus sampai dengan kaisar

Konstantinus yang mengeluarkan Edit Milan pada tahun 313. Periode yang berdurasi kurang lebih tiga abad ini adalah kegelapan yang paling kelam di dalam Gereja, karena nama Kristiani sebagai taruhan melalui tuduhan sebagai proselit,¹ penista dan konsekuensinya adalah pemburuan untuk dianiaya dengan cara dipenjarakan, dibunuh, melawan binatang buas, dibakar, dan dipancung. 1. Dari Kaisar Tiberius ke Kaisar Nero Kematian Yesus Kristus adalah lebih pada urusan religiusitas Yahudi yang menganggap-Nya sebagai penista agama Yahudi dengan berbagai tindakan revolusi. Bagi bangsa ini, salah satu hukuman bagi penista adalah dengan penyaliban. Pada waktu hukuman mati Yesus Kristus, kaisar **pada waktu itu** adalah Tiberius (14-37). Akan tetapi, Pontius Pilatus sebagai prefektur kekaisaran, memiliki peran penting akan peristiwa tersebut **yang terlihat dalam** pengadilan yang dilakukannya terhadap Yesus Kristus. **Pada dasarnya ia** tidak melihat kesalahan **Yesus Kristus untuk** dihukum mati, karena ia tidak terbukti sebagai **raja yang akan** menggulingkan kekaisaran. Akan tetapi desakan golongan Yahudi menuntut-Nya untuk dihukum mati, sehingga Pontius Pilatus mencuci tangan akan permasalahan tersebut dan 1 Proselit adalah agama yang dilarang di dalam suatu daerah atau negara berdasarkan perundangan atau peraturan atau dekrit. diserahkan sepenuhnya kepada petinggi agama Yahudi. Walaupun sebenarnya kaisar, melalui otoritasnya, memiliki kewenangan penuh untuk membebaskan-Nya. Setelah hukuman mati Yesus Kristus, pengikut-Nya yang dimulai dengan beberapa orang termasuk **11 para rasul, dan** semakin tidak terbandung setelah peristiwa pentakosta, dianggap oleh kaisar sebagai sekte Yahudi. **Oleh sebab itu,** kekaisaran tidak terlalu memedulikan pergerakan dan perkembangan Kristiani, tetapi mengawasi gerak gerik Yahudi. Di sisi lain, dalam **Kitab Kisah Para Rasul**² petinggi agama Yahudi mengawasi pergerakan Kristiani. Tidak lama setelah kematian Yesus Kristus, sekitar tahun 35, Stefanus dibunuh dengan cara rajam,³ yang dilakukan juga oleh para petinggi agama Yahudi. Setelah itu, Kristiani yang mulai berkembang tersebut dalam kuantitas, juga dianiaya di Yerusalem **karena alasan yang sama dengan** Stefanus.⁴ Setelah kematian Tiberius, keponakannya Caligola (Caius) menjadi kaisar (37-41) yang berusaha menjadikan kekaisaran dalam bentuk tirani dan akhirnya ia dibunuh. Pada tahun 44, sekitar

sepuluh tahun setelah pembunuhan Stefanus dan Kristiani di Yerusalem, Herodes Agrippa I, perwakilan kaisar (kaisar pada waktu itu adalah Claudius, 41-54) di daerah Yahudi membunuh Yakobus, saudara dari Yohanes. ¹Pada waktu itu ia bertindak sebagai pimpinan komunitas di Yerusalem. Motif pembunuhan ini adalah politik, bukan karena proselit, karena Herodes Agrippa ingin menguasai Yerusalem. Kaisar praktis melihat seluruh aktivitas Kristiani perdana, ¹¹para rasul dan termasuk Paulus sebagai bagian dari Yahudi (Kis. 18:14-17), sehingga secara politis tidak akan membahayakan kekaisaran dengan kudeta. Pada tahun 62, saat Yakobus saudara dari Yesus, pemimpin komunitas Yerusalem, dibunuh oleh Ananus, imam tertinggi Yahudi.⁵ Peristiwa inipun adalah masih tetap konflik internal 2 Bdk. Kis. 4:1-22; 5:26-42. 3 Rajam adalah salah satu bentuk hukuman ⁴mati bagi mereka yang menista agama Yahudi; lih. Kis. 7:54-60. 4 Kis. 8:1-3. 5 Eusebius, Church History, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991, 2,23,1-25. Yahudi terhadap Kristiani, walaupun ¹pada waktu itu kekaisar sudah di tangan Nero (54-68). Nero adalah salah satu kaisar yang memberikan catatan paling hitam di dalam sejarah Kristiani. ¹²Pada tanggal 19 Juli 64, kota Roma dibakar/ terbakar. Periode ini adalah musim panas dan beberapa hari sebelum kebakaran, suasana kota Roma menjadi semakin panas karena angin berhembus dari Selatan yang membawa panas gurun Sahara yang menjadikan kota tersebut bagaikan neraka yang membuat kota semakin gampang terbakar. Peristiwa ini dituduhkan kepada Kristiani sebagai penyebab kejadian tersebut, karena Kristiani termasuk juga orang Yahudi⁶ tidak memberikan penghormatan kepada dewa. ¹Oleh sebab itu kebakaran tersebut adalah suatu bentuk hukuman dari yang ilahi.⁷ Alasan lain adalah bahwa kaisar menuduh Kristiani sebagai pelaku pembakaran kota tersebut, sehingga ia memiliki alasan kuat untuk menganiaya dan mengusir mereka. Alasan lain lagi adalah bahwa Kristiani dituduh kaisar sebagai kelompok yang mempraktikkan magis, sehingga dianggap religiusitas yang berbahaya. Alasan penistaan adalah sangat tepat untuk memberlakukan penganiayaan ini. Peristiwa ini adalah pertama sekali dalam bentuk penganiayaan yang diberlakukan ¹⁰kaisar terhadap Kristiani yang dikaitkan dengan penistaan. Sejak kekuasaan kaisar Nero, setiap

kaisar melihat Kristiani sebagai musuh yang harus dihabisi. Mulailah perjalanan gelap Gereja, apalagi sejak akhir abad pertama, Kristiani bukan lagi dianggap sebagai sekte Yahudi oleh kekaisaran, tetapi sebagai religiusitas ilegal.⁸ 2. Dari Proselit ke Penistaan dan Perburuan Salah satu alasan penganiayaan kepada Kristiani adalah bahwa kaisar menyadari perkembangan Kristiani semakin tidak terbendung. ¹Di samping itu, ia akhirnya melihat bahwa Kristiani adalah berbeda dengan Yahudi. 6 Kebencian dan kecemburuan selalu melekat dalam kekaisaran terhadap orang Yahudi. 7 Eusebius, Church History, 5, 5, 1. 8 W.H.C. Frend. "Persecuzioni", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo Di Berardino, (Institutum Patristicum Augustinianum). Genova: Marietti, 1994, 2756-2769. Kristiani adalah salah satu religiusitas yang baru. Perkembangan yang sangat signifikan tersebut, mengusiknya di dalam politik, terlebih-lebih di bidang kekuasaan. Cara apapun ditempuh untuk mengamankan posisi kaisar terlebih-lebih kekuasaan. Oleh sebab itu Kristiani dijadikan suatu agama proselit di dalam kekaisaran. Para kaisar setelah Nero tetap mengikuti jejaknya dalam hal kebengisan terhadap Kristiani, walau tidak sekejam Nero. Catatan pertama adalah Vespasianus (69-79) yang menghancurkan kota Yerusalem pada tahun 70. Walaupun kota ini adalah kota penting untuk Yahudi, tetapi pada periode tersebut, Yerusalem masih menjadi pusat Kristiani, sehingga saat kejadian tersebut, komunitas Kristiani di Yerusalem harus mengungsi ke luar untuk menyelamatkan diri. Kaisar Domitianus (81-96) yang adalah pengganti kaisar Titus (79-81), tidak mengurangi larangan terhadap Kristiani, sehingga penganiayaan dengan motif penistaan terjadi di mana-mana di ruang lingkup kekaisaran. Tertulianus⁹ dan Eusebius¹⁰ menginformasikan bahwa kaisar ini praktis melanjutkan program Nero untuk bersikap kepada Kristiani. ¹Satu hal yang perlu dicatat dari kaisar Domitianus adalah bahwa kemungkinan besar keponakannya Domitilla menjadi Kristiani yang kemudian mengungsi ke Pandataria (Pantelleria) setelah pertobatan.¹¹ Peristiwa ini adalah suatu pukulan berat bagi kaisar. Dia melarang Kristiani, malah salah satu dari anggota keluarganya menjadi Kristiani. Kaisar Nerva (96-98) yang berkuasa hanya kurang lebih dua tahun, menggantikan Domitianus yang terbunuh. Senat kekaisaran memercayakan kekuasaan kepadanya. Dalam periode kekuasaannya, dia tidak

memberikan catatan berarti terhadap Kristiani. Akan tetapi, penggantinya Traianus (98-117) memberikan suatu ingatan hitam kepada Kristiani. Ia memang tidak sampai pada pernyataan bahwa penyandang "nama" Kristiani harus dianiaya, akan tetapi jika mereka tidak mengikuti ritus dewa-dewi atau ritus kekaisaran, 9 Tertulianus. Apology. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 5,4. 10 Eusebius, Church History, 4,26,28. 11 Eusebius, Church History, 3,18,4. maka mereka akan dibunuh. Pada periode Traianus ini, banyak Kristiani dianiaya karena tuduhan penistaan ritus, 4 karena mereka menolak untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewi dan penyembahan kaisar yang dianggap sebagai penjelmaan dewa, sehingga banyak korban di seluruh kota kekaisaran romawi. Beberapa korbannya adalah Simon, uskup Yerusalem setelah kematian Yakobus, Ignasius dari Antiokia ditangkap dan dibawa ke Roma untuk dieksekusi. 12 Adrianus (117-138) praktis melanjutkan kebijakan pendahulunya terhadap Kristiani. 13 Ia memerintahkan agar Kristiani harus mengikuti peraturan yang berlaku di kekaisaran. Jika mereka menolak untuk melaksanakannya, maka mereka akan diadili dan dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu hukuman massal terhadap Kristiani dihindarkan. Akan tetapi kaisar penggantinya, Antonius Pius (138-161) melaksanakan penganiayaan massal terhadap Kristiani di Yunani dan Asia dan juga di berbagai tempat di kekaisaran. 14 Ia juga mengeksekusi Telesforus uskup Roma pada tahun 138 dan termasuk juga Ptolomeus dan Lucius. 15 Mereka ini kemudian dihormati sebagai martir Gereja. Sejak kekuasaan ditangan Marcus Aurelius (161-180) penganiayaan terhadap Kristiani dilaksanakan semakin intensif dan hampir seluruh pemerintahan daerah kekaisaran melaksanakan hal yang sama dengan berbagai cara yang praktis berdurasi sepanjang kekuasaannya. Salah satu cara yang digunakannya adalah dengan mempekerjakan Kristiani di tempat pertunjukan gladiator dan bahkan menjadi gladiator sendiri dengan melawan berbagai jenis binatang buas. Beberapa pembantaian terhadap Kristiani adalah sebagai berikut. Sebelas Kristiani dibunuh di Filadelfia di Asia pada waktu pertunjukan. Yustinus (165) martir adalah juga menjadi korban kaisar Marcus Aurelius karena dituduh incest, kanibalis, ateis, 16 dan

bertanggungjawab atas 1 2 Eusebius, Church History,3,32,1-8. 1 3 Yustinus. Apology. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. I). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1996, 2,68. 1 4 Eusebius, Church History,4,26,10; Yustinus. Apology, 1,68. 1 5 Eusebius, Church History,5,6,4; Yustinus. Apology, 2,2. 1 6 Yustinus. Apology, 2,3 & 11. bencana, termasuk kekalahan dalam perang.¹⁷ Uskup Polikarpus menyusul dengan hukuman bakar di Smirna (167). **Tidak lama kemudian**, deretan Kristiani di Perga, Atena dan Roma juga menjadi korban.¹⁸ Kebencian masyarakat terhadap Kristiani yang ditanamkan oleh kaisar semakin berkembang. Pada tahun 177, pembantaian terjadi di Lion, Perancis dan termasuk juga di Wina. Pada tahun ini, senat kekaisaran mendekritkan penganiayaan terhadap Kristiani di seluruh provinsi dengan berbagai bentuk.¹⁹ Belum berhenti di situ, bahkan sebelum akhir masa kekuasaannya, Marcus Aurelius meminta senat untuk mengumumkan lagi pembantaian terhadap Kristiani.²⁰ Commodus (180-192 [31 Desember]), anak kaisar Marcus Aurelius memiliki kebengisan yang sama dengan ayahnya terhadap Kristiani. Kali ini korban paling banyak adalah Kristiani di Scilitani (Afrika Utara). Kemudian, apolog Apollonius dari Roma juga dihukum mati karena pelayan Kristiani. Di mana-mana, Kristiani selalu menjadi obyek pembantaian.²¹ Antara tahun 201-202, kaisar Septimus Severus (193-211) melarang pertobatan pada kristianitas dengan tujuan untuk mematakannya. Tuduhan penistaan yang kemudian penganiayaan terjadi di seluruh kekaisaran.²² Kaisar ini termasuk salah satu penguasa kekaisaran yang sangat bengis terhadap Kristiani. Beberapa penganiayaan yang tercatat adalah pembantaian lima Kristiani **di Kartago, Afrika**, termasuk **Perpetua dan Felisitas** pada tahun 202. Pada waktu bersamaan, pembunuhan diberikan kepada ayah Origenes di Alexandria.²³ **Di kota yang** sama, Eusebius 1 7 Tertulianus. Apology, 40,2; Agustinus. City of God. Philip Schaff (Ed.), Nicene and Post- Nicene Fathers Vol. II), Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 2,3. 1 8 Eusebius, Church History,4,15,46-48; 4,16,1; 4,23,2. 1 9 Eusebius, Church History,5,2,1; 4,15,26&29. 2 0 Eusebius, Church History,4,26,5-6. 2 1 Eusebius, Church History,5,21,1; 5,21,2-5; Tertulianus. Scapula. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 5,1. 2

2 Eusebius, Church History,6,1,1. 2 3 Eusebius, Church History,6,2,12; 6,3. mencatat bahwa delapan murid Origenes juga dibantai oleh pemerintah kekaisaran.²⁴ Pada tahun 211, kekuasaan kekaisaran berada di tangan dua pemimpin, Antonius Caracalla (211-212) dan Geta (211-217). Pada awalnya mereka menjalin kerjasama dalam pemerintahan dan salah satu kerjasama tersebut adalah pembantaian serdadu Kristiani.²⁵ Akan tetapi, pada tahun 212, kerjasama tersebut berakhir dengan tragis sebagaimana biasanya dalam kancah kekuasaan dan politik. Geta membunuh Antonius Caracalla. Geta dalam menjalankan kekuasaannya menerapkan kekebalan hukum untuk memberlakukan penganiayaan terhadap Kristiani.²⁶ Kaisar berikut adalah Macrinus (217-218) yang bertahta tidak lebih dari satu tahun. Ia sebelumnya adalah kepala perang dan pada saat kematian Geta, ia dinyatakan sebagai pimpinan tertinggi kekaisaran. Pada waktu ia sedang di Antiokia, Heliogabalus (218-222) yang berasal dari dinasti Caracalla yang masih berumur 14 tahun dinobatkan sebagai kaisar pada 218 dan Macrinus dibunuh untuk pengamanan kekuasaan. Heliogabalus kelihatannya tidak tahu berbuat apa terhadap Kristiani, karena ia berkonsentrasi pada masalah pribadinya dengan keluarga dan masalah rohaninya yang memercayai Deus sol invictus. Ia akhirnya dibunuh pada tahun 222 dan penggantinya adalah Alexander Severus (222- 235) yang masih berumur 13 tahun. Ia praktis tidak berbuat apa-apa terhadap kekaisaran. Selama periode kekuasaannya, Kristiani bisa dikatakan terbebaskan dari penganiayaan, walaupun Agata (231) menjadi korban keanasannya. Ia sendiri malah dibunuh pada tahun 235 oleh tentara kekaisaran. Pada periode kekuasaan Alexander Severus, katakombe di Roma mulai didirikan. Setelah kematian Alexander Severus, Maximinus Trace (235-238) menduduki tahta kekaisaran. Walaupun ia berkuasa sekitar tiga tahun, tetapi

2 4 Eusebius, Church History,6,4-5. 2 5 Tertulianus. De Corona (Chaplet). Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 1,1. 2 6 Tertulianus. De Fuga in Persecutione. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 5,5; 12,1; 13,3. telah cukup memberikan penganiayaan yang sangat tragis terhadap Kristiani di berbagai tempat.

Kebengisannya adalah bagaikan gempa ber-kesinambungan ⁶selama tiga tahun. Ia menangkap dan membunuh pemimpin komunitas Kristian ini di berbagai tempat,²⁷ termasuk uskup Pontianus dan Hippolitus dari Roma. Kota-kota yang paling parah kena pembersihan kebengisannya adalah Alexandria, Pontus, Cappadocia. Bahkan domus ecclesia Kristiani juga tidak luput dari sasarannya.²⁸ Pengganti Maximinus Trace adalah Gordianus III yang masih berumur 13 tahun. Pengalamannya berpolitiknya adalah sangat minim. Selama kekuasaannya, Kristiani bisa bernafas sedikit dari penganiayaan. Ia akhirnya mati dibunuh oleh tentaranya sendiri. Filipus (244-249) yang sebelumnya berpihak kepada Kristiani, dan setelah menjadi kaisar, juga memberlakukan pengejaran dan penganiayaan. Korbannya adalah Dionisius ²dari Alexandria dan juga Kristiani lainnya di kota tersebut.²⁹ Bahkan Origenes melukiskan penganiayaan kaisar ini terhadap Kristiani secara mendunia.³⁰

3. Intensitas Penistaan- Perburuan Sejak tahun 250, intensitas kepada Kristiani sebagai penista semakin tinggi yang mengakibatkan penangkapan secara besar-besaran yang mengakibatkan korban masif ¹²di seluruh kekaisaran. Intensitas ²ini dimulai oleh Decius (249-252). Masa kekuasaannya kurang lebih berdurasi tiga tahun yang memberikan korban begitu luar biasa terhadap Kristiani. Pada awal kekuasaannya ia mengeluarkan dekret (tahun 249/250) untuk kewajiban mengurbankan korban kepada dewa.³¹ Kristiani menolak kewajiban ini, sehingga inilah alasan untuk perburuan besar-besaran terhadap mereka. Di ²7 Eusebius, Church History, 6,28. ²8 Origenes, ⁶Commentary on the Gospel of Matthew. Allan Menzies (Ed.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. X). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995, 39; Ciprianus. Epistles. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. V). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995, 75,10. ²9 Eusebius, Church History, 6,41,1-9; Ciprianus. Epistles, 37,2; 43,3. ³0 Origenes. ⁶Commentary on the Gospel of Matthew, 24,9. ³1 Eusebius, Church History, 6,41,10; Ciprianus. Epistles, 37,2; 43,3. Roma, uskup Fabianus telah dibunuh,³² dan penggantinya Cornelius diasingkan. Di Alexandria, penangkapan dan pembantaian Kristiani ditingkatkan, termasuk juga di pedalaman.³³ Uskup Yerusalem (Alexander) dan Antiokia (Babilas) ditangkap dan dipenjarakan dan akhirnya meninggal di tempat tersebut,³⁴ dan di Cesarea,

Origenes ditangkap dan disiksa.³⁵ Uskup Kartago, Ciprianus dihilangkan dan seluruh komunitas di kota ini diwajibkan untuk melaksanakan dekret tersebut dan jika tidak melaksanakannya, maka akan ditangkap.³⁶ Alasan pengejaran dan penangkapan dan pembantaian Kristiani pada kekuasaan Decius adalah alasan kultus tersebut. Decius akhirnya meninggal pada saat perang melawan invasi Gotik dan posisinya digantikan oleh pimpinan militer Trobonianus Gallus (252- 253). Kebijakannya tetap melanjutkan kaisar sebelumnya. Pada masa kekuasaannya, uskup Roma terpilih Lucius juga disingkirkan dan dibunuh. Dalam perebutan kekuasaan, Emilianus membunuh Trobonianus Gallus dan ia hanya berkuasa kurang dari satu tahun (253), karena ia (Emilianus) juga dibunuh oleh Valerianus yang sebelumnya membantu Trobonianus Gallus untuk berperang. Pada saat Valerius (253-260) menjadi kaisar, ia masih sibuk membenahi strategi perang untuk melawan Gotik, sehingga penganiayaan sedikit berkurang. Akan tetapi setelah perang berakhir, perintah untuk menganiaya Kristiani menjadi intensif. Pimpinan komunitas ditangkap dan menjarah properti Gereja. Ia menuntut Kristiani agar mengikuti kultus pagan. Ciprianus dibunuh, Fructuosus dan dua diakon dibakar hidup-hidup di Tarragona, Spanyol dan banyak Kristiani dibantai di Palestina.³⁷ Kaisar berikut kurang memberikan perhatian kepada Kristiani dalam hal penganiayaan, karena mereka disibukkan oleh perebutan kekuasaan.

3 2 Eusebius, Church History,6,39,1. 3 3 Eusebius, Church History,6,41,1-42,1. 3 4 Eusebius, Church History,6,39,2-4. 3 5 Eusebius, Church History,6,39,5. 3 6 Ciprianus. Epistles, 67,1. 3 7 Eusebius, Church History,7,12. dan serangan berbagai suku dari Utara. Kaisar Gallienus (260-268) praktis membiarkan Kristiani melaksanakan aktivitas mereka.³⁸ Ia digantikan oleh kaisar Claudius II (268-270) yang berjuang keras untuk melawan Perancis, Jerman dan semenanjung Balkan. Ia akhirnya terbunuh sepulang dari peperangan, dan posisinya sebagai kaisar digantikan oleh saudaranya Quintillus (270) yang hanya berdurasi sekitar 177 hari, karena ia dibunuh oleh tentaranya sendiri. Kemudian senat kekaisaran menunjuk Aurelianus (270-275) sebagai kaisar. Ia sebelumnya adalah kepala militer pada periode Gallienus dan Claudius II. Semasa kekuasaannya, ia berhasil memenangkan peperangan melawan musuh-musuh yang telah

menyerang kaisar sebelumnya. Bahkan ia menjalin hubungan dengan berbagai daerah kekaisaran. Ia meninggal di Turki yang dibunuh oleh tentara setempat. Sepeninggal Aurelianus, Tacitus (275-276) dipilih oleh senat kekaisaran sebagai kaisar. Ia berkuasa kurang lebih dua tahun, ⁴karena pada saat kunjungan, ia meninggal karena demam di Kappadocia. Saudaranya Florianus (276) ditunjuk oleh senat menjadi kaisar yang berdurasi cuma 88, karena ⁵ia dibunuh oleh tentaranya sendiri. Kaisar baru, Probus (276- 282) menduduki takhta kekaisaran. Ia juga masih berjuang untuk pembenahan kekaisaran terlebih-lebih dalam persaingan melalui saling membunuh satu dengan lainnya untuk perebutan kekuasaan. Ia juga akhirnya menjadi korban perebutan kekuasaan, karena dibunuh oleh tentaranya sendiri. Kaisar Carus (282-283) akhirnya menjadi kaisar. ²Ia meninggal pada saat memimpin tentaranya untuk menaklukkan Perisa dan akhirnya meninggal di Afganistan. Posisinya sebagai kaisar digantikan oleh anaknya Numerianus (283-284) yang kemudian meninggal di Nikomedia karena sakit. Salah satu periode paling gelap perjalanan Kristiani adalah pada saat kekuasaan kaisar Diocletianus (284-305). Kegelapan ini memiliki durasi kurang lebih 20 tahun ¹⁰yang dikenal dengan penganiayaan yang paling sadis. Ia benar-benar adalah anti Kristiani. Ia ²memerintah semua orang di seluruh daerah kekuasaan ³untuk mempersembahkan kurban ³ 8 Eusebius, Church History, 7, 13. kepada dewa-dewa dan termasuk juga kepada kaisar yang dianggap sebagai penjelmaan yang ilahi. ¹Orang yang tidak melaksanakannya akan dianiaya dengan berbagai bentuk hukuman.³⁹ Bahkan peristiwa yang dialami kekaisaran, seperti bencana, kekalahan dalam perang dan lainnya adalah karena Kristiani yang dianggap menista keagamaan kekaisaran. Antara tahun 302-303 kaisar Diocletianus memimpin pertemuan di Nikomedia yang dihadiri oleh petinginya, Galerius dan penasehatnya. Ia menempatkan Maximianus sebagai perwakilan ²kaisar di Timur. Keputusan pertemuan tersebut adalah hasrat untuk mengakhiri eksistensi Kristiani. Untuk tujuan itu, kaisar mengeluarkan peraturan untuk menangkap dan menganiaya yang memiliki identitas Kristiani (bernama Kristiani). Pada 23 Februari 303, pemerintah kekaisaran menghancurkan dan membakar bangunan-bangunan Kristiani, termasuk juga ⁴Kitab Suci dan benda-benda rohani lainnya. Hari berikutnya,

peraturan dikeluarkan lagi agar melaksanakan tindakan yang sama yang lebih intensif.⁴⁰ Agape, Chione dan Irene dari Tesalonika menjadi korban pembunuhan kaisar Diocletianus.⁴¹ Ia juga mengeksekusi 268 Kristiani di Nikomedia,⁴² dan di berbagai tempat kekaisaran. Ia menangkap dan menyiksa pimpinan komunitas.⁴³ Mereka yang menyangkal iman dengan partisipasi pada kultus kekaisaran akan di bebaskan, tetapi mereka yang menolak untuk melaksanakannya akan dihukum mati.⁴⁴ Dengan tindakan ini, Kristiani praktis menjadi lumpuh sama sekali. Pada musim semi 304, Diocletianus mengeluarkan perintah agar perburuan dan penganiayaan dan pembinasaaan seluruh objek-objek Kristiani di seluruh kekaisaran,⁴⁵ sehingga Kristianitas praktis tidak bisa berbuat apa-apa.⁴⁶

³ Eusebius, Church History, 8,4,3. ⁴ Eusebius, Church History, 8,2,4; 8,6,9. ⁴ Victor Saxer, (Ed.). *Atti dei martiri dei primi tre secoli*. Padova: Edizioni Messaggero, 1989, 192-202. Lihat juga Giuliana Caldarelli, (Ed. & Terj.). *Atti dei Martiri*. Milano: Paoline, 1996, 664-674. ⁴ Eusebius, Church History, 8,6,6-7. ⁴ Eusebius, Church History, 8,4,8-9. ⁴ Eusebius, Church History, 8,2,5; 8,6,9-10. ⁴ Robert Lee Williams. "Persecution", *Encyclopedia of Early Christianity*. Everett Ferguson, Pada tahun 305, Diocletianus turun takhta, dan kekaisaran dibagi dua, satu di Timur yang dipimpin oleh Costantius (305-306) dan di Barat dipimpin oleh Galerius (305-311). Costantius tetap melanjutkan kebijakan kaisar sebelumnya dan pembantaian banyak terjadi di Mesir. Sedangkan di Barat, sedikit berkurang dibawah kekuasaan Galerius. Sementara itu, Maxentius, anak dari Maximianus berambisi untuk menjadi kaisar. Ia menyusun strategi untuk menggulingkan kekuasaan dengan mengumpulkan tentara di Verona, Italia Utara dan sekaligus melaksanakan invasi ke Roma. Pada waktu itu militer kekaisaran dipimpin oleh Konstantinus. Pada tahun 311, Konstantinus berperang melawan Maxentius di jembatan Milvio, di sebelah Utara kota Roma dan pertempuran tersebut dimenangkan oleh Konstantinus. 4. Akhir Perburuan Kemenangan tersebut ternyata menaikkan posisi Konstantinus (312- 337) sebagai kaisar untuk menggantikan Galerius. Sementara itu perwakilan kekaisaran di Timur dipegang oleh Licinius. Konstantinus meyakini bahwa kemenangan dengan Maxentius adalah berkat penglihatan "ilahi" yang dikenal sebagai

tahun pertobatan Konstantinus ke Kristiani, walaupun ia dibaptis kemudian, saat-saat terakhir hidupnya (337).³ Setelah pertobatannya, Konstantinus lambat laun semakin menaruh simpati kepada Kristiani. Untuk itu, Konstantinus membuat persetujuan dengan Licinius di Milan yang memberikan kebebasan kepada Kristiani. Peristiwa ini dikenal dengan Edit Milan pada tahun 313. Licinius menulis surat ke seluruh perwakilan pemerintahan kekaisaran untuk mengumumkan kebebasan Kristiani tersebut. Dengan demikian, Kristiani tidak lagi dituduh sebagai proselit dan penista, bahkan sebaliknya tuduhan itu ditujukan kepada paganisme. Proselit yang diterapkan kekaisaran kepada Kristiani adalah suatu sarana politik karena perkembangan Kristiani hari demi hari tidak

⁹Michael P. McHugh, Frederick W. Norris (Eds.), (Second Edition). New York & London: Garland Publishing, 1998, 895-899. terbandung.

¹Oleh sebab itu, kaisar menjadi khawatir akan kestabilan kekuasaan, bahkan lebih parah dari itu. Sikap proselit dari pihak kekaisaran pada umumnya tidak diseriusi, karena kekaisaran Romawi biasanya tidak terlalu peduli dengan kepercayaan dari daerah jajahannya. Konsekuensi dari proselit adalah penistaan yang dituduhkan kepada Kristiani, walaupun secara hukum, mereka tidak melanggar sama sekali peraturan kekaisaran. Akan tetapi, dekret yang dikeluarkan oleh kaisar atau yang mewakili, selalu menempatkan mereka dalam posisi penista dengan alasan melawan kaisar dan pembawa petaka. Sehubungan dengan itu, benda-benda religius, sikap, perkataan, perkumpulan dan kultus mejadi momok untuk dijadikan sebagai alasan penista. Walaupun kekaisaran menyediakan pengadilan, akan tetapi institusi tersebut hanyalah formalitas. Hukuman pasti akan selalu dijatuhkan kepada penista, walaupun secara hukum tidak bersalah. Religiusitas kuno, penista selalu diganjar dengan hukuman mati dengan berbagai bentuk dan itulah yang dihadapi oleh Kristiani selama periode kekaisaran

¹⁰sampai dengan 313. Ternyata dalam perjalanan Kristiani sampai saat ini, sehubungan dengan religiusitas lainnya, proselit, penistaan dan penganiayaan selalu menjadi momok untuk dituduhkan. ❖ ❖ ❖

KEPUSTAKAAN Sumber Agustinus. ⁶City of God. Philip Schaff (Ed.), Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. II), Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993. Ciprianus. Epistles. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante- Nicene Fathers, Vol. V). Edinburgh-

Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995. Eusebius, Church History, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991. Origenes, Commentary on the Gospel of Matthew. Allan Menzies (Ed.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. X). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1995. Tertulianus. Apology. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993. . De Corona (Chaplet). Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993. _____. De Fuga in Persecutione. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993. . Scapula. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. III). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993. Yustinus. Apology. Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), (Ante-Nicene Fathers, Vol. I). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1996. Penunjang Caldarelli, Giuliana, (Ed. & Terj.). Atti dei Martiri. Milano: Paoline, 1996. Frend, W.H.C. "Persecuzioni", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo Di Berardino, (Institutum Patristicum Augustinianum). Genova: Marietti, 1994. Saxer, Victor, (Ed.). Atti dei martiri dei primi tre secoli. Padova: Edizioni Messaggero, 1989. Williams, Robert Lee. "Persecution", Encyclopedia of Early Christianity. Everett Ferguson, Michael P. McHugh, Frederick W. Norris (Eds.), (Second Edition). New York & London: Garland Publishing, 1998.

Tabel Kaisar dan Pengalaman Kristiani 27 Sb.M.-14 Ss.M. Augustus Kelahiran Yesus Kristus 14-37 Tiberius 4 Kematian Yesus Kristus Kematian Stefanus dan Kristiani di Yerusalem 37-41 Cligola Penyebaran Kristiani 41-54 Claudius Kematian Yakobus saudara dari Yohanes 54-68 Nero Kematian Yakobus saudara dari Yesus Pembakaran kota Roma Kemartiran 6 Petrus dan Paulus 68-69 Galba Disibukkan perebutan kekuasaan 69 (Januari-April) Ottone Disibukkan perebutan kekuasaan 69 (April-Desember) Vitellius Disibukkan perebutan kekuasaan 69-79 Vespasianus Keruntuhan kota Yerusalem 79-81 Titus Kristiani sebagai proselit 81-96 Domitianus Melanjutkan kebijakan proselit 96-98 Nerva Penganiayaan Kristiani 98-117 Traianus Nama Kristiani harus dianiaya dan penista; salah satu korban adalah Ignasius dari

Antiochia 117-138 Adrianus Kristiani harus melakukan kebijakan kekaisaran 138-161
Antoninus Pius Pembunuhan masal Kristiani 161-180 Marcus Aurelius Penganiayaan
berkelanjutan; korbannya adalah Polikarpus, Yustinus, Martir dari Lion 180-192 (31 Des)
Commodus Kebijakan ayahnya Marcus Aurelius 193 Pertinace Disibukkan perebutan
kekuasaan 193 Didius Julianus Disibukkan perebutan kekuasaan 193-211 Settimius Severus
Larangan pertobatan pada kristianitas 211-217 Antonius CaracallaGeta Kerjasama
pembantaian Kristiani Antonius Caracalla dibunuh Geta 217-218 Macrinus Disibukkan
perebutan kekuasaan 218-222 Heliogabalus Deus sol invictus 222-235 Alexander Severus
Kemartiran Agata 235-238 Maximinus Trace Kemartiran Pontianus dan Hippolitus (Roma)
238-244 Gordianus III Penganiayaan berkurang 244-249 Filipus Kemartiran Dionisius dari
Alexandria 249-252 Decius Penganiayaan **12**di seluruh kekaisaran 252-253 Trobonianus
Gallus Kemartiran uskup Roma terpilih Lucius 253-260 Valerius Kemartiran Ciprianus,
Kristiani di Palestina 260-268 Gallienus Penganiayaan berkurang 268-270 Claudius II Perang
melawan Jerman, Perancis dan Balkan 270 Quintillus Penganiayaan berkurang 270-275
Aurelianus Disibukkan perebutan kekuasaan 250 Seri Filsafat & Teologi, Vol. 27 No. Seri 26,
2017 275-276 Tacitus Disibukkan perebutan kekuasaan 276 Florianus Disibukkan perebutan
kekuasaan 276-282 Probus Disibukkan perebutan kekuasaan 282-283 Carus Disibukkan
perebutan kekuasaan 283-284 Numerianus Disibukkan perebutan kekuasaan 284-305
Diocletianus Penganiayaan besar-besaran 305-311 Galerius Melanjutkan kebijakan
Diocletianus 312-337 Konstantinus Kebebasan Kristiani Sikap Kasar Terhadap Kristiani,

Sources

1	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yoh%206:1-69 INTERNET 2%
2	http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html INTERNET 1%
3	http://www.stfwidyasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/5ccc6bcc6196b54ccb826f12f1d2db0-Gerakan%20Reformasi%20Protestantisme%20Dalam%20Sejarah%20Gereja%20Katolik.pdf INTERNET 1%
4	https://www.sabda.org/artikel/book/export/html/13 INTERNET 1%
5	https://always-0n.blogspot.com/2012/06/kaisar-romawi-dari-masa-ke-masa.html INTERNET 1%
6	https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_(Gereja_Katolik) INTERNET 1%
7	http://www.stfwidyasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/7c5a3716dbc72c74a2953024fadbc655-Edison%20Gerakan%20Reformasi%20.pdf INTERNET 1%
8	https://manggamuda.wordpress.com/2009/10/15/santo-dan-santa-1/ INTERNET 1%
9	https://b-ok.cc/book/2660029/8e2d4f INTERNET <1%
10	http://www.stfwidyasana-akademik.ac.id/repositori/ INTERNET <1%
11	https://johannessaragih.wordpress.com/category/penafsiran-1-yohanes-2-15-17-makna-kata-kosmos-gaya-hidup-di-dunia-tapi-tidak-dari-dunia/ INTERNET <1%
12	http://sekolahminggu.com/roma-terbakar-tahun-64/ INTERNET <1%